

FOUCAULT DAN KOMUNIKASI (TELAAH KONSTRUKSI WACANA DAN KUASA FOUCAULT DALAM LINGKUP ILMU KOMUNIKASI)

Sari Monik Agustin

Ilmu Komunikasi FISIP Universitas AlAzhar Indonesia

Kompleks Masjid AlAzhar Jl. Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Telp (021) 7399470 / (021) 93761626 / e-mail : monik@uai.ac.id

Abstract

This writing aims to introduce Foucault's life and perspectives, especially to communication studies' students. This writing consists of Foucault's background, his idea, research based on it and critiques. Foucault's life background has influenced many of his ideas, and this writing focuses on his perspectives of Power and Discourse. This writing also gives example to students on how to use Foucault's idea in Communication field. One of the examples is research about the construction of normative body discourse to the self-concept of single and fat adult women. The research used Michel Foucault's power relations and discourses, Berger-Luckman's construction of social reality, and Cooley-Mead's symbolic interactionism as the framework. The research had succeeded to categorize discourses and self-concepts as the conclusion of the construction of normative body discourse to the self-concept of single and fat adult women in Jakarta. As an ending part, this writing shows critiques of Foucault's idea from other social theorists.

Key words: *discourse, social construction, symbolic interactionism*

Pendahuluan

Michel Foucault adalah salah satu pemikir yang unik. Pemikirannya tidak mengenal batas ilmu. Ia berhasil melampaui ilmu sejarah, filsafat, ilmu sosial dan politik, hingga ranah medis. Foucault sering dijuluki sebagai post-modernis, post-strukturalis, bahkan post-revolusioner, namun ia menolak semua julukan yang diberikan kepadanya. Keindahan pemikiran Foucault terletak pada ketertarikannya pada isu-isu kemanusiaan, marginalitas, ketidaknormalan, dan pandangannya tentang kebenaran. Studi Pustaka ini hanyalah sekelumit Foucault yang dapat penulis hantarkan, khususnya bagi dunia ilmu Komunikasi. Untuk mempermudah pemahaman mengenai pemikiran Michel Foucault, maka Penulis membuat pembabakan dalam tulisan ini, sebagai berikut: Riwayat Hidup dan Karya-karya Foucault (berdasarkan Berthens 1996: 297-301). Michel Fou-

cault dilahirkan tahun 1926 di Poitiers, Prancis. Walaupun ia berasal dari keluarga dengan latar belakang medis, Michel lebih tertarik mendalami studi filsafat, sejarah, dan psikologi. Namun demikian, pemikirannya berkaitan erat dengan bidang medis-psikopatologi. Dalam waktu 5 tahun (1945-1950), dengan usaha keras, ia berhasil memperoleh lisensi (ijazah) dalam bidang filsafat dan psikologi dari ENS (lihat Chris Horrocks dan Zoran Jevtic, 1997: 14)

Foucault cukup aktif dalam dunia akademis. Pada tahun 1954 hingga 1961, secara produktif ia menghasilkan karya-karya seperti *Maladie et Personnalite* (Penyakit Jiwa dan Kepribadian), *Folie et deraison*, *Histoire de la folie a l'age classique* (Kegilaan dan "Unreason", Sejarah Kegilaan dalam Zaman Klasik), menjadi dosen di Universitas Uppsala (Swedia) di bidang sastra dan kebudayaan, mengerjakan

buku yang akan menjadi disertasinya, serta menjadi direktur Pusat Kebudayaan Prancis di Warsawa (Polandia) dan di salah satu lembaga sejenis di Hamburg (Jerman). Pada tahun 1961, di bawah bimbingan G. Canguilhem, ia memperoleh gelar “Doktor Negara”.

Karya-karyanya yang terkenal antara lain, *Maladie mentale et psychologie* (Penyakit Jiwa dan Psikologi), *Histoire de la folie* (Sejarah Kegilaan), *Raymond Roussel* (tentang seorang sastrawan Prancis), dan *Naissance de la Clinique. Une archeologie du regard medical* (Lahirnya Klinik. Sebuah Arkeologi tentang Tatapan Medis) dan buku ini membuat nama Foucault menjadi masyur adalah *Les mots et les choses. Une archeologie des sciences humaines* (1966) (Kata-kata dan Benda-benda. Sebuah Arkeologi tentang Ilmu-ilmu Manusia), buku filsafat yang mengalami kesuksesan terbesar di Prancis setelah *Ada dan Ketiadaan* (1943), karangan J.P Sartre. Terutama sejak buku ini, Foucault dianggap filsuf terpenting dalam aliran strukturalisme. Tahun 1969, ia juga menghasilkan *L'archeologie du savoir* (Arkeologi Pengetahuan).

Tahun 1960-an, Foucault mengajar di universitas-universitas di Montpellier, Tunis (Afrika Utara), Clermond-Ferrand, Paris-Nanterre. Ia juga menjadi salah seorang pendiri Universitas Paris-Vincennes (yang kemudian disebut Universitas Paris VII), yakni universitas eksperimental yang didirikan dalam rangka pembaruan pendidikan universitas sesudah keriuhan 1968. Ia tidak lama mengajar di sana karena bulan Mei 1969, ia dipilih sebagai profesor di College de France. Pidato pelantikannya saat itu kemudian diterbitkan sebagai buku kecil *L'ordre du discours* (1970).

Pada tahun 1975, ia menerbitkan buku *Surveiller et Punir Naissance de la prison* (Menjaga dan Menghukum Lahirnya Penjara). Ia mempelajari asal usul historis dari lembaga pemsayarakatan dan sistem hukuman. Buku ini merupakan pengungkapan teoretis mengenai sistem kepenjaraan. Foucault juga terlibat secara emosional dalam hal ini, sebab beberapa tahun lamanya ia aktif dalam suatu kelompok yang memperjuangkan sistem kepenjaraan di Prancis.

Dalam kerjasama dengan beberapa orang lain, Foucault juga menerbitkan sejumlah kumpulan dokumen-dokumen historis tentang salah satu kasus yang berkaitan dengan pokok pembicaraan buku-bukunya. Barangkali yang paling menarik adalah *Moi, Pierre Riviere, ayant egorge ma mere, ma soeur et mon frere...* (1973) (Aku, Piere Riviere, Setelah Membunuh Ibu, Saudari dan Saudaraku...), tentang suatu kasus pembunuhan oleh seorang anak petani pada abad ke-19. Buku ini mengumpulkan berbagai laporan medis serta yuridis dan juga riwayat hidup yang ditulis si pembunuh (orang sederhana yang belum pernah keluar dari desanya) atas permintaan hakim. Kiranya sudah jelas bahwa kumpulan dokumen-dokumen ini diterbitkan dalam hubungan dengan studinya tentang sistem hukuman dan kepenjaraan. Tahun 1975, dibuat film berdasarkan buku terakhir ini (*Moi, Pierre Riviere*, sutradara: Rene Allio), sebuah film yang disambut baik.

Foucault adalah seorang gay. Namun skandal seksual semacam ini bisa menghancurkan karir. Ketika Foucault menjadi Direktur Pusat Kebudayaan Perancis di Warsawa, Foucault diketahui melacuri seorang pemuda karyawan kantor kepolisian yang sedang kepepet uang kuliah, akibatnya duta besar menganjurkan Foucault hengkang dari Warsawa. Foucault juga pernah dipergoki pegawai Kementerian Pendidikan sedang bercumbu dengan seorang pria muda, yang menurut Foucault mengakibatkan reformasi pendidikan yang dirancangnya untuk mencegah pemberontakan Mei 1968, dianggap angin lalu oleh Kementerian Pendidikan Perancis (Horrocks & Jevtics, 1996: 33-34).

Rahasia kehidupan pribadinya itu ditumpahkannya dalam tulisan-tulisannya tentang transgresi (pelanggaran hukum), seksualitas, kesenangan, dan tubuh (Horrocks & Jevtic, 1997: 15). Tahun 1976 terbit jilid pertama dari *Histoire de la Sexualite* (Sejarah Seksual) yang berjudul *La volonte de savoir* (Kemauan untuk Mengetahui). Rencananya, karya ini akan meliputi 6 jilid, tetapi hanya 3 jilid yang diselesaikannya. Tahun 1982, terbit jilid kedua *L'usage de plaisirs* (Penggunaan Kenikmatan) dan jilid 3 berjudul *Le souci de soi* (1984) (Keprihatinan untuk Dirinya) terbit tak lama sebelum Foucault meninggal.

Foucault meninggal di usia 57 tahun di tahun 1984. Walaupun tidak pernah dikonfirmasi secara resmi, ada kepastian cukup besar bahwa ia menjadi korban awal penyakit AIDS.

Pemikiran Foucault

Salah satu sumbangan Foucault adalah objek studinya – rumah sakit jiwa, klinik, penjara – telah menggeser fokus studi mengenai dominasi sehingga terjauhkan dari analisis kelas dan basis ekonomi yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Marx dan Marxian (Beilharz, 2003: 128). Foucault memindahkan pusat perhatian filsafat, tidak lagi mencari kebenaran (“berfilsafat adalah mencari kebenaran dengan seluruh jiwa”, kata Plato), tidak juga mempertanyakan hubungan kebenaran dengan benda dan hal, melainkan melihat bagaimana wacana (filsafat dan ilmu) tentang kedokteran, kegilaan, penjara, atau seks, dibentuk dan tampil sebagai kebenaran (Foucault, 1997: x).

Foucault tertarik pada bagaimana kuasa dipraktekkan dalam pengetahuan (*knowledge*) dan kebenaran (*truth*), serta bagaimana kebenaran dibentuk melalui praktek-praktek dalam masyarakat. Ketertarikannya pada kebenaran tidak bersifat abstrak atau filosofis, melainkan ketertarikan dalam menganalisa apa yang disebutnya sebagai permainan kebenaran (*Truth Games*) (Allan, 2006: 291). Istilah permainan di sini tidak merujuk bahwa kebenaran dalam sejarah yang ada adalah sebuah kesalahan atau hanya konstruksi bahasa. Tapi menurut Foucault, sesuatu bisa dikatakan sebagai “salah” bila kebenaran telah lebih dahulu diasumsikan. Dalam hal ini, Foucault mencoba membedah bagaimana kebenaran itu diasumsikan. Ketertarikan Foucault pada kebenaran mencakup Permainan Kebenaran, yaitu adanya aturan-aturan, sumber dan praktek dalam penciptaan apa yang dikatakan benar untuk manusia.

Ide tentang praktek ini, termasuk pula praktek secara institusional dan organisasional seperti dalam disiplin akademis misalnya, kebenaran dibentuk. Ide ini juga merujuk pada praktek spesifik dari tubuh dan diri, dimana kuasa dijalankan.

Metode yang digunakan oleh Foucault adalah metode *counter-history*, membedah

sejarah. Ia tidak menulis mengenai sejarah tapi melihat kemungkinan lain dengan membedah sejarah yang sudah ada. Sejarah biasanya dilihat sebagai urutan kejadian yang diyakini benar terjadi peristiwa dan kejadiannya. Foucault mencoba melihat sejarah sebagai sesuatu yang tidak diasumsikan sebagai kebenaran mutlak, tapi di dalamnya terdapat kemungkinan lain dalam merumuskan kejadian sejarah. Foucault melihat bahwa sejarah tidak hanya berupa kontinuitas yang berkelanjutan. Bila sejarah dilihat seperti itu, maka salah satu konsekuensinya diskontinuitas dalam sejarah dianggap sebagai bahan mentah yang harus ditata kembali, direduksi dan mungkin beberapa bagian harus dibuang agar kontinuitas peristiwa-peristiwa sejarah dapat diketahui. Ia seperti stigma di ruang yang salah dalam sejarah (Foucault, 2002: 11).

Bagi analisis arkeologis, diskontinuitas itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dilenyapkan, maka harus dilukiskan apa adanya. Menurut Habermas, Foucault menonjolkan diskontinuitas ini, karena Foucault mau mengakhiri “suatu *historiografi global*, yang mengkonseptualkan sejarah sebagai suatu kesadaran makro”, seperti nampak dalam konsep tentang kemajuan, rekonsiliasi, evolusi, dan sebagainya (Hardiyanta, 2002: 11).

Dalam *counter-history* ini, Foucault menyajikan arkeologi dan genealogi. Kedua termin ini terlihat dalam ucapan Foucault berikut:

‘kebenaran’ harus dipahami sebagai suatu sistem prosedur-prosedur yang teratur bagi produksi, pengaturan, distribusi, sirkulasi dan operasi pernyataan-pernyataan .. ‘kebenaran’ dihubungkan dalam relasi sirkular dengan sistem-sistem kuasa yang menghasilkan dan mempertahankannya dan dihubungkan pada efek-efek kuasa yang dipengaruhinya dan yang meluaskannya. Suatu ‘rezim’ kebenaran.’ (Hardiyanta, ibid)

Hipotesis pertama merupakan interpretasi Foucault tentang metode arkeologis, sementara yang kedua tentang metode genealogis. Kedua istilah ini kadangkala tumpang tindih, namun menurut Allan (2006: 291-292), arkeologi

berorientasi mengupas hubungan di antara institusi sosial, praktek dan pengetahuan yang menghasilkan wacana tertentu atau struktur pemikiran tertentu. Sementara genealogi lebih tepat mendeskripsikan karya Foucault, terutama genealogi dalam karya Foucault, sebenarnya ingin menunjukkan asal usul apa yang dianggap rasional, pembawa kebenaran, berakar dalam dominasi, penaklukan, hubungan kekuatan-kekuatan atau dalam satu kata, kuasa (Hardiyanta, 1997).

Biasanya kuasa disamakan dengan milik. Kuasa dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperoleh, disimpan, dibagi, ditambah, atau dikurangi. Tetapi dalam pandangan Foucault, kuasa tidak dimiliki tetapi dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain dan senantiasa mengalami pergeseran. Kuasa biasanya dikaitkan dengan orang atau lembaga tertentu, khususnya aparat negara, tetapi menurut Foucault, strategi kuasa berlangsung dimana-mana (Berthens, 1996 : 320).

Menurut Foucault, kuasa tidak dimiliki oleh seseorang, tapi merupakan bagian dari setiap hubungan yang terjadi. Terdapat 3 sifat dalam sebuah hubungan: komunikatif, objektif dan kuasa. Komunikasi ditujukan untuk memproduksi *meaning*; objektif ditujukan untuk memberikan kontrol dan transformasi sesuatu seperti sains dan ekonomi misalnya; dan praktek kuasa yang didefinisikan Foucault sebagai “sekumpulan tindakan terhadap tindakan lain” yang bertujuan mengontrol tindakan dan subyektivitas manusia. Letak kuasa ada dalam tindakan-tindakan tersebut, tidak dalam seseorang yang berkuasa atau struktur sosial.

Dalam kacamata Foucault, kekuasaan tidak bersifat negatif, ia tersebar dimana-mana. Foucault tidak hanya sekedar mempelajari institusi seperti penjara, rumah sakit, ataupun wacana sederhana mengenai peradilan misalnya, tapi ia juga mempelajari strategi kekuasaan, yang diartikan Foucault kurang lebih sebagai strategi, jaringan, mekanisme, teknik-teknik yang membuat sebuah keputusan diterima dan dijalankan sesuai begitu saja (Kritzman, 1988: 104). Kuasa tersebar dimana-mana dan dilanggengkan oleh wacana-wacana yang muncul. Di mana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, di

mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, di situ pun kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari dunia luar, tetapi menentukan susunan, aturan-aturan dan hubungan-hubungan itu dari dalam, malah memungkinkan semua itu. Sebagai contoh, hubungan sosial ekonomis, hubungan yang menyangkut keluarga, seksualitas, media komunikasi, dinas kesehatan, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Contoh lain lagi ialah bahwa setiap masyarakat mengenal beberapa strategi kuasa yang menyangkut kebenaran: beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai benar. Ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran (Berthens, 1996).

Sebagai gambaran sesuai karya-karyanya, Foucault (1997: xiv-xv) memperlihatkan kegilaan merupakan fakta peradaban. Pada zaman klasik, kegilaan adalah pemasungan yang agung, ciptaan institusional abad ke-17. Namun, karena dianggap di luar nalar, orang gila kemudian dikucilkan oleh psikiatri yang menegaskan keanehannya dengan jalan mengkodifikasi. Pada saat itu, lahirnya rumah sakit jiwa: “kegilaan akan dihukum di rumah sakit jiwa, walaupun dari luar tampak seperti dirawat. Lama sekali dan setidaknyanya hingga saat ini, kegilaan dikungkung dalam dunia moral”.

Pada tahun 1975, dalam bukunya *surveiller et punir*: itulah asal muasal penjara, yang kemudian melembaga. Dalam karyanya, ia membahas “sejarah kaitan jiwa modern dengan kekuasaan baru untuk mengadili, genealogi dari gabungan ilmu dan peradilan yang tampaknya merupakan landasan bagi kekuasaan untuk menghukum, yang memberikan pembenaran dan kaidahnya. Maka, kekuasaan untuk menghukum diterapkan dimana-mana, sehingga tersamarlah wewenangnya yang melampaui batas”. Kekerasan berlebihan terhadap tubuh memang dikurangi atau bahkan dihilangkan, tetapi kekerasan digantikan oleh bentuk-bentuk koreksi dan pelatihan yang lebih rumit dan halus. Hukuman badan yang langsung, digantikan oleh pengadilan jiwa penjahat.

Dalam sebuah wawancara tahun 1978, Foucault memberikan contoh dalam membicarakan penjara. Menurut pendapatnya, pemikiran

Frankfurt School cenderung melihat bahwa dalam masyarakat industri kapitalis borjuis, kaum buruh atau pekerja memiliki nilai penting, maka orang yang bersalah dalam kejahatan harus dihukum dengan bekerja (Kritzman, 1998 : 104-106). Bagaimana cara itu dilakukan? Dengan menunggui mereka di penjara dan memaksa mereka bekerja berjam-jam sehari. Ini adalah penjelasan berbasis ekonomi yang diberikan sejarawan dan sosiolog Jerman. Menurut Foucault, tidak ada alasan ekonomi yang 'rasional' dalam hal memaksa narapidana bekerja di penjara. Justru alasan sebenarnya adalah bahwa kegiatan bekerja merupakan cara menormalisasi narapidana. Menjadikan narapidana sebagai manusia yang dianggap 'normal' (baca: tenaga kerja).

Menurut I. Bambang Sugiharto, kekuasaan adalah soal praktik-praktik konkrit yang lantas menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas. Praktik-praktik itu menciptakan norma-norma yang lalu direproduksi dan dilegitimasi melalui para guru, pekerja sosial, dokter, hakim, polisi dan administrator, misalnya. Kekuasaan mewujudkan diri dalam pengetahuan, tetapi pengetahuan pun lantas melahirkan kekuasaan.

Kekuasaan-pengetahuan ini juga disinggung Foucault dalam wawancara tahun 1978 yang disebut di atas. Menurutnya, yang menarik untuk dianalisa adalah bagaimana sains telah terinstitusionalisasi sebagai kuasa. Sains memiliki kuasa untuk memaksa seseorang mengatakan hal-hal tertentu. Sains terinstitusionalisasi sebagai kuasa melalui sistem universitas dan melalui laboratorium dan eksperimen-eksperimen (Kritzman, 1998). Kuasa memproduksi pengetahuan dan menurut Foucault tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya, tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Kuasa dan pengetahuan merupakan dua sisi yang menyangkut proses yang sama. Tidak mungkin pengetahuan itu netral atau murni. Pengetahuan selalu bersifat politis, tetapi bukan karena mempunyai konsekuensi-konsekuensi politis atau dapat dipergunakan dalam percaturan politik, melainkan karena pengetahuan dimungkinkan oleh relasi-relasi kuasa. Tidak ada

ilmu pengetahuan yang dapat menciptakan dasar kemungkinannya sendiri; suatu ilmu dimungkinkan oleh transformasi-transformasi diantara relasi-relasi kuasa (Berthens, 1996 : 321).

Kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Kuasa tidak bekerja secara negatif dan represif, melainkan dengan cara positif dan produktif. Salah satu bidang normalisasi adalah tubuh. Senam dan latihan-latihan militer, kelincahan, dan keluwesan yang menyangkut tingkah laku serta gerak gerik, mengikuti norma tentang keadaan tubuh (langsing misalnya), cara berpakaian dan kesehatan: dalam semuanya itu berlangsung normalisasi dan dengan itu juga strategi kuasa. Contoh lain yang lebih jelas tentang strategi kuasa adalah seluruh wilayah yang menyangkut kesehatan badani dan psikis dengan norma-normanya untuk menyatakan seseorang sakit atau sehat. Juga aturan-aturan yang mengiringi cara kita berbicara dengan ketentuan-ketentuan tentang lafalan dan ejaan merupakan contoh normalisasi (Berthens, 1996).

Gambaran yang bisa penulis berikan dalam tulisan ini, kekuasaan tidak bertumpu pada satu titik sentral termasuk tidak hanya pada pihak-pihak yang dominan, melainkan tersebar di seluruh masyarakat (tidak ada seorang pun yang memilikinya). Kuasa bukanlah milik raja, presiden, atau pejabat, tetapi dalam bentuk strategi. Kekuasaan tidak bekerja melalui penindasan atau represi, melainkan melalui normalisasi yang positif dan produktif, yaitu melalui wacana. Salah satu subjek penting yang diamati Foucault menyangkut kekuasaan adalah tubuh, karena baginya untuk menunjukkan bagaimana kuasa melakukan normalisasi dan menyebar, maka haruslah melihat dari tubuh manusia. Bahkan bagi Foucault tubuh telah menjadi "pertarungan wacana" terus menerus. Misalnya saja mengenai tubuh perempuan, dimana seringkali melalui iklan yang merupakan salah satu tayangan media yang menyebarkan kuasa (strategi) tentang normalisasi tubuh perempuan. Produksi kekuasaan yang terjadi kemudian adalah munculnya strategi untuk menghembuskan wacana "langsing", "kulit putih", "rambut lurus hitam panjang", yang mencuat terus menerus sehingga secara tidak sadar masyarakat menganggap tubuh

perempuan yang ideal dan normal adalah; langsing, berkulit putih, dan berambut lurus. Di sini tengah berlangsung bergulirnya strategi kuasa yang diproduksi terus menerus.

Wacana yang dihembuskan ini secara perlahan-lahan menciptakan kategorisasi, seperti aturan-aturan mengenai perilaku baik atau buruk yang sebenarnya mengendalikan perilaku masyarakat yang pada akhirnya dianggap kebenaran yang telah ditetapkan. Atas hal ini, bukan tubuh fisik lagi yang disentuh kuasa, melainkan jiwa, pikiran, kesadaran dan kehendak individu. Pada akhirnya iklan menormalkan individu agar perilakunya sesuai dengan yang diinginkan si pembuat iklan. Foucault menegaskan persoalan ini sebagai kekuasaan atas kehidupan modern atau kapitalisme, salah satunya yaitu untuk mencapai target penjualan produk.

Intinya Michel Foucault mendefinisikan kekuasaan berbeda dari pemikir-pemikir sebelumnya. Ia memaksa kita untuk melihat kekuasaan dalam pengetahuan. Dalam melihat hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan; Marx menyebutnya sebagai ideologi dan kesadaran palsu. Weber juga menyetujui adanya hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Ia secara spesifik melihat pengetahuan dapat digunakan sebagai kekuasaan ketika masyarakat menjadi birokratis. Foucault mengambil ide ini kearah yang lebih jauh dari Marx dan Weber. Buat Foucault, kekuasaan tak terlihat dan tersembunyi. Ia ditemukan dalam kebenaran dan wacana; yang terus terbawa dan hadir dalam tubuh, pikiran dan subyektivitas (Allan, 2006 : 289).

Foucault dalam Ilmu Komunikasi (disadur dari Agustin, 2009)

Salah satu subjek penting yang diamati Foucault menyangkut kekuasaan adalah tubuh, karena baginya untuk menunjukkan bagaimana kuasa melakukan normalisasi dan menyebar, maka haruslah melihat dari tubuh manusia. Bahkan bagi Foucault tubuh telah menjadi “pertarungan wacana” terus menerus.

Bagi Michel Foucault tubuh selalu berarti tubuh yang patuh. Sumbangan utamanya bagi studi tubuh adalah analisisnya tentang kekuasaan yang bekerja dalam tubuh. Analisis utamanya adalah

adanya kekuatan mekanis dalam semua sektor masyarakat. Tubuh, waktu, kegiatan, tingkah laku, seksualitas; semua sektor dan arena dari kehidupan sosial telah dimekanisasikan. Ia mengatakan: jiwa (*psyche*, kesadaran, subyektivitas, personalitas) adalah efek dan instrumen dari anatomi politik; jiwa adalah penjara bagi tubuh; tapi pada akhirnya tubuh adalah instrumen negara. Semua kegiatan fisik adalah ideologis: bagaimana seorang tentara berdiri, gerak tubuh anak sekolah, bahkan model hubungan seksual (Foucault 1978 dalam Synott, 2003: 22).

Foucault membuat tiga kategori analisis: Pertama *Force relations*: kekuasaan dalam formasinya yang lokal dan global dalam hukum, negara dan ideologi. Kedua *The body*: anatomi dan perwujudan kekuasaan dalam tingkah laku. Ketiga *The social body*: perwujudan kolektif target kekuasaan, tubuh sebagai “spesies”. Politik tubuh (*bio-politics*) dijalankan untuk mempertahankan *bio-power*. *Bio-power* dipertahankan dengan dua metode: pendisiplinan dan kontrol regulatif. Dalam pendisiplinan tubuh dianggap sebagai mesin yang harus dioptimalkan kapasitasnya, dibuat berguna dan patuh. Kontrol regulatif meliputi politik populasi, kelahiran dan kematian, dan tingkat kesehatan. *Bio-power* bertujuan untuk kesehatan, kesejahteraan, dan produktivitas. Dan ia didukung dengan normalisasi (penciptaan kategori normal - tidak normal, praktek kekuasaan dalam pengetahuan) oleh wacana ilmu pengetahuan modern, terutama kedokteran, psikiatri, psikologi, dan kriminologi (Foucault 1978 dalam Synnott).

Penelitian yang pernah dilakukan penulis berjudul “Konstruksi Wacana Tubuh Normatif terhadap Konsep Diri Perempuan Lajang Gemuk Dewasa di Jakarta” menunjukkan bahwa tubuh menjadi patuh terhadap strategi kuasa yang tersebar dalam wacana-wacana tubuh normatif yang ada dalam masyarakat. Tubuh normatif di sini adalah tubuh ideal yang diinginkan masyarakat.

Kerangka berpikir peneliti merupakan bangunan pemikiran yang menggunakan kerangka berpikir Foucault dalam melihat kuasa wacana yang berkembang dalam konstruksi terhadap konsep diri perempuan gemuk. Foucault melihat kuasa tidak dimiliki, namun tersebar dalam bentuk

wacana. Kuasa dalam bentuk wacana inilah yang menurut peneliti mengonstruksi para subyek penelitian dalam membentuk konsep diri mereka. Konstruksi tersebut terjadi dalam interaksi simbolik yang mereka peroleh dari agen-agen sosialisasi. Konstruksi dalam penelitian ini menggunakan pemikiran Berger dan Luckman mengenai konstruksi realitas sosial, sedangkan pemikiran konsep diri yang digunakan adalah pemikiran Cooley, Mead dan Blumer.

Penelitian ini menggunakan paradigma *critical constructionism*. Paradigma ini merupakan sebuah varian dari paradigma *interpretivism* atau *constructionism*. Dengan menggunakan paradigma *critical constructionism*, maka penelitian ini memiliki dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis yang paralel antara paradigma konstruktivis dan kritis. Dari dimensi ontologis, penelitian ini melihat realitas tubuh normatif merupakan konstruksi sosial Kebenaran, suatu realitas yang bersifat relatif dan penelitian ini juga melihat realitas tubuh normatif tersebut merupakan realitas “semu” yang telah terbentuk oleh proses konstruksi sosial dan kuasa dalam berbagai wacana. Sedangkan dari segi dimensi epistemologis, penelitian ini pemahaman atas realitas tubuh gemuk dan tubuh normatif adalah hasil dari interaksi peneliti dengan para subyek penelitian (*transactionalist/subjectivist*). Untuk dimensi aksiologis, peneliti berperan sebagai fasilitator namun sekaligus juga menjadi aktivis dan advokat bagi perempuan gemuk. Dengan begitu peneliti tidak memisahkan nilai, etika dan pilihan moral peneliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini sedikit banyak bertujuan merekonstruksi realitas sosial tubuh gemuk yang terjadi secara dialektis antara peneliti dengan subyek penelitian, selain juga memberikan kritik sosial dan *empowerment*. Dari dimensi metodologis, dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan dimensi metodologis konstruktivis. Metodologi konstruktivis cenderung menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan subyek penelitian (*reflective/dialectical*). Metodologi ini juga melihat sejauh mana hasil temuan penelitian menjadi refleksi otentik dari realitas mengenai tubuh yang dipahami dan dipraktikkan para subyek penelitian (*authenticity*

dan *reflectivity*). Konstruktivisme merujuk pada pengalaman unik yang dialami setiap manusia, sedangkan konstruksionisme sosial menekankan bagaimana budaya berperan besar dalam hidup manusia dalam membentuk apa yang kita lihat (bahkan membentuk perasaan kita) dan memberi pandangan terhadap dunia yang ajeg atau signifikan (Patton, 2002: 97).

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Subyek penelitiannya sendiri berjumlah 6 orang dengan karakteristik informan, yaitu perempuan lajang dewasa (peneliti menentukan batasan usia dewasa dari Bromley (Steven-Long 1984: 22), yaitu 25 - 40 tahun) yang merasa bertubuh gemuk.

Temuan-temuan penting yang diperoleh dari informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dari penelitian, penulis menemukan bahwa wacana besar yang berkembang adalah adanya wacana mengenai tubuh normatif dalam masyarakat. Dari data, peneliti melihat bahwa wacana tubuh normatif tersebut membentuk tiga wacana kecil yang berhubungan dengan konstruksi wacana tubuh terhadap konsep diri perempuan gemuk.

Wacana-wacana tersebut adalah: Tubuh Ideal adalah Tubuh yang Sehat, Wacana pertama adalah wacana tubuh ideal adalah tubuh sehat. Tubuh ideal menjadi simbol tubuh sehat. Sedangkan tubuh gemuk adalah simbol tidak sehat, dimana kelebihan berat badan dalam dunia medis dianggap sebagai simbol tubuh yang tidak sehat, wacana ini kemudian mengonstruksi subyek penelitian sehingga mereka memiliki konsep diri bertubuh tidak sehat dengan berat badan yang mereka miliki. Simbol-simbol muncul dalam konstruksi wacana ini. Simbol pertama adalah tubuh proporsional. Tubuh proporsional antara tinggi badan dan berat badan menentukan berat badan ideal bagi masing-masing tubuh. Berat badan ideal menjadi sebuah simbol bahwa tubuh sehat adalah tubuh proporsional dengan berat badan ideal. Simbol tubuh proporsional ini disosialisasikan oleh pengetahuan dalam bidang kesehatan (diwacanakan oleh pengetahuan

Tabel 1. Hasil Temuan

Definisi Gemuk	Stereotip gemuk yang berkembang dalam masyarakat	Karakter perempuan gemuk	Sikap masyarakat	Stereotip dan keuntungan langsing
a. Suatu kondisi yang tidak normal, tidak sesuai dengan standar masyarakat	a. Tidak normal b. Tidak sehat, identik dengan penyakit atau penyakitian c. Tidak mengurus diri dengan baik	a. Malas; lamban, mudah lelah, tidak aktif dan tidak gesit b. Suka makan; makan banyak dengan porsi berlebih c. Tidak produktif d. Minderan	a. Mengolok-olok, menyindir, mempermalukan b. Informan dipandang remeh, di"tuduh" habis melahirkan c. Pemaksaan untuk mengenakan pakaian berwarna gelap d. Dianggap "makan tempat"	a. Mendapat pakaian sesuai ukuran b. Sehat c. Tidak dipandang sebelah mata dan bebas dari hinaan dan celaan masyarakat d. Cantik dan menarik
b. Suatu kondisi dimana tubuh tidak sehat	d. Tidak cantik dan tidak menarik e. Tidak cerdas			
c. Bentuk tubuh yang tidak indah dan tidak menarik untuk dipandang				
d. Suatu hal yang lucu untuk ditertawakan				

kedokteran) yang kemudian disosialisasikan oleh agen-agen sosialisasi, seperti rubrik kesehatan dalam majalah, pembahasan pengetahuan tersebut di sekolah dan televisi, diskusi oleh *peer-group* dan keluarga, dan lain-lain. Simbol kedua yang berhubungan dengan wacana ini adalah penyakit yang berhubungan dengan tubuh gemuk. Menurut peneliti, penyakit-penyakit yang berhubungan dengan tubuh gemuk diwacanakan oleh dunia kedokteran dalam bentuk adanya standarisasi tubuh yang dilakukan dunia kedokteran, dimana tubuh gemuk identik dengan penyakit tertentu. Simbol ini disosialisasikan dalam bentuk diagnosa dokter. Misalnya ketika seorang pasien bertubuh gemuk mengeluhkan sesak nafas, dokter tidak serta merta mengatakan terjadi penyumbatan di arteri jantung, melainkan sesak nafas terjadi karena tubuh gemuk. Padahal banyak orang bertubuh kurus mengalami sesak nafas yang sama, dan banyak orang bertubuh gemuk tidak mengalami sesak nafas.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, subyek penelitian memperlihatkan simbol penyakit-penyakit yang berhubungan dengan tubuh gemuk mempengaruhi keinginan mereka berusaha mengubah bentuk tubuh menjadi tubuh proporsional untuk menghindari terjangkau penyakit-penyakit tersebut. Berdasarkan penelitian, hal ini

disosialisasikan oleh keluarga dan media massa. Mereka mengusahakan segala cara yang membantu menurunkan berat badan. Cara yang dilakukan para subyek penelitian adalah melalui akupunktur, program diet dengan atau tanpa menggunakan produk diet, minum obat-obatan yang disarankan dokter maupun dijual bebas, dan berolahraga.

Tubuh Ideal adalah Tubuh Sosial Normatif, Wacana besar kedua adalah tubuh ideal adalah tubuh normatif sosial. Tubuh ideal yang proporsional antara berat badan dan tinggi badan, yang dikatakan "langsing" dalam bahasa yang lebih populer adalah tubuh yang menjadi simbol cantik, seksi dan menarik. Simbol ini dikonstruksi melalui keluarga, kekasih, teman-teman terdekat dan media massa. Yang kedua, tubuh proporsional juga menjadi simbol tubuh bebas dari hinaan, sindiran dan segala sanksi sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap tubuh tersebut. Ketiga, tubuh gemuk adalah simbol kemalasan, kelambanan, tidak gesit, tidak aktif, tidak produktif, tidak cerdas, minderan dan tidak normal secara sosial. Wacana ini muncul dalam stereotip yang diberikan masyarakat dan disosialisasikan dalam interaksi sehari-hari terhadap perempuan gemuk.

Simbol cantik dan menarik muncul pada subyek penelitian yang memiliki tipe keluarga

hangat, dimana mereka sangat peduli akan penampilan dan memperhatikan pendapat keluarga dan teman dekat (kekasih) dalam hal penampilan. Subyek penelitian yang memiliki agen sosialisasi keluarga, *peer-group* dan media massa yang intens dalam hal sosialisasi simbol-simbol sosial normatif cenderung menganggap gemuk adalah suatu kondisi yang tidak cantik, tidak menarik dan lain-lain.

Subyek penelitian yang memiliki tipe keluarga dingin namun memiliki *peer-group* yang peduli akan bentuk tubuh dan penampilan, cenderung melihat tubuh proporsional sebagai simbol dari tubuh bebas dari hinaan, sindiran dan sanksi sosial dari masyarakat. Subyek penelitian cenderung lebih memperhatikan simbol-simbol yang disosialisasikan agen sosialisasi lain selain keluarga (*peer-group*, sekolah dan media massa) ketika agen sosialisasi keluarga tidak mensosialisasikan sebuah simbol.

Simbol ketiga, tubuh gemuk adalah simbol kemalasan, kelambanan, tidak gesit, tidak produktif dan lain-lain adalah simbol yang muncul dalam konstruksi stereotip perempuan gemuk. Subyek penelitian yang peduli akan penampilannya cenderung memperhatikan stereotip ini. Simbol ini memunculkan stereotip bahwa perempuan gemuk tidak normal secara sosial sehingga harus di"kendalikan".

Pengendalian sosial yang dilakukan masyarakat berhubungan dengan wacana ini terutama adalah dengan mengolok-olok, menyindir, mencela, menghina dan lain sebagainya.

Tubuh Ideal adalah Tubuh *Fashionable*, Wacana ketiga adalah tubuh ideal adalah tubuh *fashionable*. Wacana ini disimbolkan oleh ukuran pakaian yang tersedia dalam masyarakat. Hampir seluruh subyek penelitian dalam penelitian ini menyebutkan bahwa keuntungan dari bertubuh "langsing" adalah mudah mencari pakaian. Jadi, peneliti berkesimpulan bahwa terdapat sebuah wacana besar dalam sistem yang menstandarisasi ukuran tubuh yang dianggap *fashionable*. Seharusnya dengan tersedianya ukuran jumbo saat ini sudah menjadi solusi bagi perempuan gemuk untuk berpakaian, namun ukuran pakaian jumbo tidak dianggap *fashionable*, sehingga memiliki tubuh gemuk bukanlah tubuh yang *fashionable*.

Simbol kedua, model dan motif pakaian.

Tubuh ideal cocok menggunakan model dan motif pakaian apa saja. Segala model dan motif pakaian pada tubuh ideal tetap akan terlihat indah. Tidak pada tubuh gemuk. Banyak model dan motif pakaian yang harus dihindari bila bertubuh gemuk. Subyek penelitian yang memiliki orang tua yang sangat-sangat memperhatikan penampilannya, seringkali menerima teguran untuk tidak mengenakan pakaian berwarna cerah yang akan membuat tubuh menjadi terlihat semakin besar. Model pakaian bertumpuk juga sangat dilarang untuk dikenakan perempuan gemuk. Motif garis-garis melintang juga membuat perempuan gemuk terlihat lebih gemuk.

Temuan menarik lainnya adalah dalam semua wacana muncul simbol-simbol yang mewakili kapitalisme. Simbol cara-cara menurunkan berat badan, seperti akupunktur, obat-obatan, program diet, dicurigai sebagai simbol kapitalisme yang hadir dan membayangi setiap wacana.

Menurut peneliti, simbol-simbol yang muncul ini adalah salah satu strategi kuasa yang ada dalam wacana. Dengan memecah wacana menjadi simbol-simbol, kuasa masuk dan tersebar melalui proses konstruksi dan melewati interaksi simbol dari satu ke yang lain dan kemudian bersemayam dalam tubuh. Menurut peneliti, berdasarkan pemikiran Foucault, kuasa tidak dimiliki melainkan tersebar, begitu pula dengan wacana kapitalisme yang tersebar dalam bentuk simbol-simbol yang hadir membayangi setiap wacana, pada dasarnya hanyalah sebuah strategi kuasa dalam wacana tubuh normatif.

Konstruksi Realitas Sosial

Ketiga wacana di atas dikonstruksi secara sosial menjadi realitas sosial, sehingga perempuan gemuk merasa berkewajiban mengikuti aturan-aturan yang menjadi simbol dari ketiga wacana tersebut. Menurut Berger dan Luckman, proses konstruksi ini berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang terjadi dalam proses sosialisasi. Eksternalisasi berlangsung dalam institusionalisasi, objektivasi adalah sosialisasi dan internalisasi. Proses ini menghasilkan dua bentuk realitas yaitu realitas obyektif dan realitas subyektif.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa

realitas obyektif yang berada di luar individu adalah realitas yang dibentuk oleh wacana-wacana normatif yang ada dalam masyarakat. Wacana normatif mengenai tubuh proporsional menjadi realitas obyektif yang muncul dalam proses interaksi sosial yang dialami perempuan gemuk. Interaksi sosial ini terjadi dalam proses sosialisasi simbol-simbol wacana melalui agen-agen sosialisasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa simbol-simbol tersebut disosialisasikan oleh keluarga, *peer group*, sekolah dan media massa. Bila salah satu agen sosialisasi tidak mensosialisasikan simbol-simbol wacana tersebut, maka agen lain akan mengambil posisi untuk melakukannya.

Secara realitas obyektif, maka terdapat kesepakatan bersama dalam masyarakat bahwa makna tubuh gemuk adalah tubuh yang tidak normatif, atau dengan kata lain tidak normal. Realitas obyektif yang muncul dalam penelitian ini adalah stereotip-stereotip perempuan gemuk yang berkembang dalam masyarakat. Eksternalisasi dalam pemikiran Berger-Luckman adalah proses penginstitutionan realitas obyektif yang menurut penulis adalah stereotip perempuan gemuk. Stereotip perempuan gemuk berasal dari simbol-simbol yang hadir dalam wacana-wacana tubuh normatif. Realitas obyektif ini dalam proses eksternalisasi Berger hadir dalam penginstitutionan realitas tersebut ke dalam institusi seperti keluarga, kedokteran, ekonomi, dan pendidikan. Proses eksternalisasi dalam institusi keluarga, kedokteran dan pendidikan adalah simbol-simbol tubuh ideal ada-lah tubuh yang sehat, berat badan pro-porsional, dan penyakit-penyakit yang ber-hubungan dengan tubuh gemuk. Sementara dalam institusi ekonomi, hadir ukuran pakaian dan model serta motif pakaian yang tersedia dalam masyarakat.

Proses obyektivasi hadir dalam proses sosialisasi. Proses sosialisasi dalam kacamata Berger dan Luckman adalah proses yang beriringan dengan proses internalisasi terhadap individu. Proses internalisasi menghasilkan realitas subyektif pada individu. Realitas subyektif dari hasil proses internalisasi yang terjadi pada subyek penelitian, menurut peneliti, muncul dalam bentuk pendefinisian gemuk dan karakter perempuan gemuk yang dilakukan oleh subyek penelitian ini. Proses obyektivasi akan dijelaskan lebih mendalam

dalam hubungannya dengan interaksionis simbolik.

Selain pendefinisian kembali konsep gemuk, subyek penelitian kemudian menciptakan stereotip langsing dalam benaknya. Berdasarkan Berger dan Luckman, maka peneliti melihat hal ini sebagai proses dialektik yang terjadi, karena besar kemungkinan, stereotip langsing yang menjadi realitas subyektif para subyek penelitian saat ini akan menjadi realitas obyektif ketika mereka kemudian menjadi agen sosialisasi bagi masyarakat.

Interaksionis Simbolik dalam Proses Konstruksi Realitas Sosial

Seperti yang telah digambarkan dalam konstruksi realitas sosial di atas, kerangka berpikir peneliti melihat bahwa proses konstruksi realitas sosial yang berlangsung dalam proses sosialisasi, pada dasarnya adalah konstruksi simbol-simbol yang menjadi wacana tubuh normatif.

Sesuai pemikiran Foucault, peneliti melihat kuasa ada di dalam wacana-wacana mengenai tubuh ideal. Simbol-simbol tubuh ideal disosialisasikan pada para subyek penelitian oleh agen-agen sosialisasi keluarga, sekolah, *peer-group* dan media massa. Subyek penelitian yang memiliki *significant others* orangtua, *peer-group* dan kekasih yang sangat peduli akan penampilan melalui sosialisasi simbol tubuh proporsional dalam kehidupannya juga akan sangat peduli dengan penampilannya. Orangtua mensosialisasi simbol ini dalam bentuk memperhatikan berat badan, mengomentari berat badan dan menyindir berat badan subyek penelitian.

Simbol lain adalah penyakit-penyakit yang berhubungan dengan tubuh gemuk. Simbol ini disosialisasikan melalui keluarga, dimana keluarga berkeyakinan bahwa penyakit yang berhubungan dengan berat badan dapat dihindari dengan tubuh proporsional. Pengetahuan kedokteran juga menjadi wacana besar dalam pengetahuan akan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan tubuh gemuk. Simbol ini sedikit banyak disosialisasikan oleh *peer-group* melalui interaksi sosial, diskusi dengan teman-teman kantor dan sahabat mengenai penyakit apa yang akan timbul akibat tubuh gemuk. Simbol ini juga disosialisasikan oleh media massa, terutama koran, majalah-majalah

perempuan, gaya hidup dan lain-lain. Subyek penelitian yang memiliki akses media ke majalah misalnya cenderung mendapatkan sosialisasi simbol ini setelah membaca artikel mengenai kesehatan, gaya hidup sehat, rubrik kesehatan tubuh, perawatan tubuh dan lain-lain.

Tubuh sosial juga hadir dalam wacana tubuh yang normatif secara sosial. Wacana tubuh sosial normatif ini muncul dalam beberapa simbol. Yang pertama adalah simbol cantik, seksi dan menarik. Dalam interaksi simbol, simbol-simbol ini muncul dalam sosialisasi keluarga dan media massa. Namun sebagai temuan menarik, masyarakat pun ikut menjadi *significant other* dalam sosialisasi simbol cantik, seksi dan menarik. Hampir semua subyek penelitian mengakui adanya simbol ini. Bahkan bagi informan yang tidak mepedulikan penampilan, simbol ini tetap ia temukan dalam proses sosialisasi melalui media massa, seperti tampilan model-model dalam iklan televisi dan majalah. Subyek penelitian lain mengalami sosialisasi simbol ini dengan cara yang lebih tidak mengenakan. Salah satunya adalah simbol ini berhubungan dengan status mereka yang lajang. Dengan tubuh gemuk sebagai kondisi berlawanan dengan tubuh ideal, maka tubuh gemuk tampil sebagai simbol tidak cantik, tidak seksi dan tidak menarik. Informan yang memiliki keluarga, terutama ibu yang menjadi *significant other* yang sangat peduli dengan penampilan cenderung menyalahkan dan membebankan penyebab dari status lajang informan adalah tubuh gemuknya. Selain itu, sindiran, hinaan dan nasehat yang datang bertubi-tubi untuk melangsingkan badan agar tidak gemuk juga datang dari kekasih beberapa informan. Subyek penelitian dengan kekasih yang memperhatikan penampilan mereka cenderung memperoleh sosialisasi simbol ini dari keluarga dan ditegaskan lagi oleh kekasih mereka sebagai *significant other* yang lain.

Subyek penelitian yang berasal dari latar keluarga dingin, tidak peduli dengan penampilan tidak melihat tubuh ideal sebagai simbol cantik, seksi dan menarik. Mereka cenderung melihat tubuh ideal adalah simbol dari tubuh bebas hinaan, sindiran dan segala sanksi sosial yang diberikan masyarakat terhadap tubuh tersebut. Mereka tidak memperoleh simbol ini dari keluarga, namun

cenderung memperolehnya dari masyarakat sekitar dan lingkungan kerja. Simbol ini muncul dalam berbagai macam bentuk, seperti sindiran seperti orang hamil, hinaan dan julukan dan lain-lain. Simbol lain dari wacana ini adalah tubuh gemuk sebagai simbol kemalasan, kelambanan, tidak gesit, tidak produktif, dan sebagainya yang berhubungan dengan aktivitas perempuan gemuk. Semua subyek penelitian setuju dengan stereotip ini, mereka mengetahui dan merasakan menjadi sesuai dengan simbol ini. Simbol ini muncul dalam sosialisasi di seluruh agen sosialisasi yang hadir dalam hidup informan. Simbol inilah yang kemudian menghadirkan stereotip bahwa perempuan gemuk tidak normal secara sosial dan harus “dikendalikan” dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengalami pengendalian sosial seperti hinaan, olok-an, diskriminasi dan lain-lain.

Konstruksi wacana juga berlanjut dalam sosialisasi wacana tubuh ideal adalah tubuh *fashionable*. Wacana satu ini memiliki beberapa simbol. Simbol pertama yaitu ukuran pakaian yang tersedia dalam masyarakat. Walaupun ukuran pakaian jumbo saat ini sudah banyak tersedia dalam masyarakat, namun tetap saja ukuran pakaian “normal” lebih mendominasi pertokoan dan pasar. Ukuran pakaian jumbo dianggap tidak normal, sehingga tidak *fashionable*. Selain itu, ukuran pakaian jumbo dihargai lebih mahal dibanding pakaian normal, dengan berbagai alasan, dari yang jarang ada hingga biaya produksi yang lebih besar.

Simbol kedua dalam wacana ini adalah model dan motif pakaian. Informan dengan keluarga yang sangat memperhatikan penampilan tesosialisasi simbol ini sedemikian rupa hingga sangat takut bila salah mengenakan pakaian yang model dan motifnya tidak sesuai dengan stereotip orang gemuk. Model dan motif pakaian yang dianggap “terlarang” untuk orang gemuk adalah model yang bertumpuk-tumpuk, motif garis melintang, warna-warna cerah, motif bunga-bunga besar, dan lain-lain. Simbol ini disosialisasikan oleh keluarga, media massa melalui misalnya rubrik fashion di majalah, tayangan film, iklan, dan lain-lain. Selain itu *peer group* yang sangat berperan mensosialisasikan simbol ini dalam diskusi-diskusi mengenai fashion.

Konsep Diri Perempuan Lajang Gemuk Dewasa

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan subyek penelitian, maka peneliti memperoleh temuan menarik mengenai konsep diri. Konsep diri dalam perspektif interaksionis simbolik adalah diri yang sudah *generalized other*. Berdasarkan hasil temuan, maka peneliti membagi konsep diri atas tiga kategori: Pertama Kategori pertama: *Uncompromised-Self*, yaitu Konsep Diri yang menerima diri sebagai tidak sehat dan tidak normal secara sosial namun tidak peduli dengan penampilan dan percaya diri dalam urusan hubungan dengan lawan jenis dan pekerjaan; Kedua Kategori kedua: *Compromised-Self*, yaitu Konsep diri yang menerima diri sebagai tidak sehat dan tidak normal secara sosial dan peduli dengan penampilan dan tidak percaya diri dalam hubungan dengan lawan jenis dan pekerjaan; Ketiga Kategori ketiga: *Constructed-Self*, yaitu Konsep diri yang tidak menerima diri sebagai tidak sehat dan tidak normal secara sosial, sangat peduli dengan penampilan dan tidak percaya diri dalam hubungan dengan lawan jenis dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil diskusi berisi refleksi teori dari hasil penelitian, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini: (1) Wacana tubuh normatif merupakan strategi kuasa yang bergerak dalam wacana-wacana yang lebih kecil. Wacana pertama adalah wacana tubuh ideal adalah tubuh sehat. Tubuh ideal menjadi simbol tubuh sehat. Sedangkan tubuh gemuk adalah simbol tidak sehat, dimana kelebihan berat badan dalam dunia medis dianggap sebagai simbol tubuh yang tidak sehat, wacana ini kemudian mengonstruksi subyek penelitian sehingga mereka memiliki konsep diri bertubuh tidak sehat dengan berat badan yang mereka miliki. Wacana besar kedua adalah tubuh ideal adalah tubuh normatif sosial dan wacana ketiga adalah tubuh ideal adalah tubuh *fashionable*, dimana hampir seluruh subyek penelitian dalam penelitian ini menyebutkan bahwa keuntungan dari bertubuh “*langsing*” adalah mudah mencari pakaian. Jadi, peneliti berkesimpulan bahwa terdapat sebuah wacana besar dalam sistem yang menstandarisasi ukuran tubuh yang dianggap *fashionable*; (2) Dalam wacana-wacana tersebut

terdapat simbol-simbol yang masing-masing merupakan strategi kuasa dari wacana. Simbol-simbol yang muncul dalam wacana tubuh ideal adalah tubuh yang sehat adalah tubuh proporsional, yang memiliki berat badan ideal. Berat badan ideal menjadi sebuah simbol bahwa tubuh sehat adalah tubuh proporsional dengan berat badan ideal. Simbol kedua dalam wacana ini adalah penyakit-penyakit yang berhubungan dengan tubuh gemuk, penyakit-penyakit yang berhubungan dengan tubuh gemuk diwacanakan oleh dunia kedokteran dalam bentuk adanya standarisasi tubuh yang dilakukan dunia kedokteran, dimana tubuh gemuk identik dengan penyakit tertentu.

Simbol-simbol yang muncul dalam wacana tubuh ideal adalah tubuh sosial normatif adalah tubuh cantik, seksi, dan menarik. Tubuh ideal juga disimbolkan sebagai tubuh bebas hinaan, sindiran dan segala sanksi sosial yang diberikan masyarakat dan simbol terakhir, tubuh ideal adalah tubuh yang bukan merupakan tubuh malas, lamban, tidak gesit, tidak aktif, tidak cerdas, minder dan tidak normal secara sosial. Simbol-simbol yang muncul dalam wacana tubuh ideal adalah tubuh *fashionable* adalah ukuran pakaian normal dalam masyarakat, dimana keuntungan dari bertubuh “*langsing*” adalah mudah mencari pakaian dan simbol kedua adalah model dan motif pakaian. Tubuh ideal cocok menggunakan model dan motif pakaian apa saja. Segala model dan motif pakaian pada tubuh ideal tetap akan terlihat indah. Tidak pada tubuh gemuk. Banyak model dan motif pakaian yang harus dihindari bila bertubuh gemuk. Pertama Wacana-wacana yang berisi simbol-simbol tersebut bersentuhan dengan perempuan gemuk melalui proses konstruksi, yaitu eksternalisasi (melalui institusi seperti keluarga, sekolah, kedokteran, ekonomi, dan lain-lain), obyektivasi (melalui proses sosialisasi) dan internalisasi. Proses ini berjalan secara dialektik. Pada awalnya realitas obyektif berupa simbol-simbol dalam wacana mengalami penginstitutionan (eksternalisasi), kemudian wacana ini disosialisasikan dalam proses obyektivasi dan kemudian menjadi realitas subyektif dalam internalisasi. Namun kemudian, realitas subyektif kembali di”lepaskan” dalam masyarakat melalui interaksi sosial dan menjadi realitas obyektif, sehingga konstruksi realitas sosial

berjalan terus-menerus. Konstruksi wacana berlangsung dalam interaksi simbolik, dimana simbol-simbol dalam wacana disosialisasikan melalui agen-agen sosialisasi yang menjadi *significant other* hingga perempuan gemuk menjadi *generalized other* terhadap aturan dan normalisasi yang dibuat masyarakat. Kedua Hasil dari sosialisasi inilah kemudian membentuk konsep diri perempuan lajang gemuk dewasa di Jakarta. Konsep diri ini adalah hasil dari proses konstruksi wacana melalui proses sosialisasi. Berdasarkan penelitian ini, terdapat tiga kategori konsep diri yang ditemukan pada perempuan lajang gemuk dewasa di Jakarta, yaitu *Uncompromised-Self*, *Compromised-Self* dan *Constructed-Self*.

Simpulan

Penjabaran di atas merupakan salah satu contoh penelitian dalam ilmu Komunikasi yang menggunakan pemikiran Foucault sebagai salah kerangka berpikir. Menurut penulis pemikiran Foucault yang lintas ilmu, memang memberikan nuansa di luar mainstream, namun demikian pemikiran Foucault bisa menjadi alternatif dalam penjelajahan akademik dalam misi mengungkap “kebenaran”.

Seperti juga pemikiran-pemikiran yang muncul sebelumnya, maka pemikiran Foucault pun tak luput dari kritik: Pertama Jean Baudrillard Baudrillard menerbitkan makalah provokatif berjudul: “*Forget Foucault*” pada tahun 1977. Secara garis besar, menurut Baudrillard, wacana Foucault merupakan cermin kekuasaan yang dijelaskan. Foucault terlalu menekankan kekuasaan sebagai prinsip sempurna dan agung, bahkan pada tingkat mikronya; Kedua Jurgen Habermas menyerang pemikiran Foucault pada tahun 1983 dalam makalahnya “wacana kemandirian”. Menurutnya, dengan menghilangkan kemungkinan emansipasi (dari analisis tentang penindasan dan penganiayaan dalam karya Freud dan Marx), Foucault mengaburkan banyak standar kebe-

narannya. Dalam karya Foucault tidak ada perbedaan antara pengetahuan dan mistifikasi – hanya ke-kuasaan dan wacana.

Daftar Pustaka

- Agustin, Sari Monik, 2009, Tesis: Konstruksi Wacana Tubuh Normatif terhadap Konsep Diri Lajang Gemuk di Perkotaan, Salemba: FISIP-UI.
- Allan, Kenneth, 2006, *Contemporary Social and Sociological Theory*, California: Pine Forge Press, Sage Pub, Inc.
- Beilharz, Peter, 2003, *Teori-teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berthens, K., 1996, *Seri Filsafat Atmajaya: Filsafat Barat Abad XX jiid II: PRANCIS*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel, 1997, *Seks dan Kekuasaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel, 2002, *The Archaeology of Knowledge, Menggugat Sejarah Ide*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hardiyanta, Petrus Sunu, 1997, *Michel Foucault, Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Horrocks, Chris dan Zoran Jevtic, 1997, *Foucault For Beginners*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Kritzman, Lawrence D, ed., 1988, *Michel Foucault, Politics, Philosophy, Culture, Interviews and Other Writings 1977 – 1984*, New York: Routledge.
- Patton, Michael Quinn, 2002, *Qualitative Research and Evaluation Methods 3rd Edition*, California: Sage Publication.
- Steven-Long, Judith, 1984, *Adult Life*, 2nd ed. USA: Mayfield Publisher Company.
- Synnott, Anthony, 2003, *Tubuh Sosial : Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Jalasutra.